

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Malam Kamis,
14 Rabiul Awwal 1440 H
(21-11-2018)

Amalan yang Bermanfaat untuk Mayit, Apakah Kirim Pahala Al-Quran Termasuk?

Tafsir Surah Yasin Ayat 69 – 70

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا عَمَّنَاهُ الشَّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ (69) لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ (70)

“Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.” (QS. Yasin: 69-70)

Faedah Ayat

1. Orang Arab Jahiliyyah menyifati Al-Qur'an dengan syair. Padahal Al-Qur'an bukan syair.
1. Orang Arab Jahiliyyah menuduh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyair padahal derajat kenabian sangat jauh dari penyair.
2. Maksud Al-Qur'an adalah dzikr ada tiga makna: (a) Al-Qur'an adalah peringatan dan berisi nasihat; (b) Al-Qur'an adalah bentuk dzikir yang paling utama; (c) Al-Qur'an adalah

6- Doa anak yang saleh, sedekah jariyah, dan ilmu yang diambil manfaatnya

Dalam hadits disebutkan,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang saleh.” (HR. Muslim, no. 1631).

Kirim Pahala Al-Quran Menurut Imam Syafi'i

Salah seorang ulama Syafi'i, Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata mengenai firman Allah Ta'ala dalam kitab tafsirnya,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”, dari ayat ini Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa bacaan Qur'an tidak sampai pahalanya pada mayit karena bacaan tersebut bukan amalan si mayit dan bukan usahanya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak

menganjurkan umatnya dan tidak memotivasi mereka untuk melakukan hal tersebut. Tidak ada nash (dalil) dan tidak ada bukti otentik yang memuat anjuran tersebut. Begitu pula tidak ada seorang sahabat Nabi -radhiyallahu 'anhum- pun yang menukulkan ajaran tersebut pada kita. Law kaana khoiron la-sabaquna ilaih (Jika amalan tersebut baik, tentu para sahabat lebih dahulu melakukannya). Dalam masalah ibadah (qurobat) hanya terbatas pada dalil, tidak bisa dipakai analogi dan qiyas. Adapun amalan doa dan sedekah, maka para ulama sepakat akan sampainya (bermanfaatnya) amalan tersebut dan didukung pula dengan dalil.

Semoga Allah beri hidayah dan taufik.

Referensi:

1. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim – Surat Yasin*. Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.
3. *Tafsir As-Sa'di*. Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwaifi.Com

kemuliaan sehingga yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an menjadi orang-orang mulia.

3. Al-Qur'an itu disifati dengan mubin, yaitu penerangan, maksudnya Al-Qur'an itu menjelaskan segala sesuatu. Sehingga apa saja yang dibutuhkan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an baik dengan penjelasan yang tegas (sharih), yang tampak jelas, isyarat, atau penjelasan yang sifatnya umum.
4. Al-Qur'an itu sebagai peringatan untuk hati yang hidup. Bisa juga maksudnya, Al-Qur'an sebagai peringatan untuk setiap orang yang hidup di muka bumi. Dua makna ini disebutkan oleh Ibnu Katsir rahimahullah.
5. Orang kafir tidak mungkin mengambil manfaat dari Al-Qur'an. Begitu pula siapa saja yang tidak mau mengambil manfaat dari Al-Qur'an (sama sekali), maka ia kafir. Jika ada yang hanya mengambil sebagian Al-Qur'an dan menolak sebagian yang lain, berarti ada bagian kekafiran dalam dirinya.
6. Adh-Dhahaak rahimahullah menyatakan bahwa Al-Qur'an itu rahmat bagi orang mukmin dan perkataan yang menghujam bagi orang kafir.
7. Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah, Al-Qur'an pada hati ibarat hujan untuk tanah yang subur.

Amalan yang Sampai pada Mayit

1- Haji dan Umrah

Yang membicarakan tentang sampainya pahala haji dan umrah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, istri Sinan bin Salamah Al-Juhaniy meminta bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ibunya

yang meninggal dunia dan belum sempat menunaikan haji. Ia tanyakan apakah boleh ia menghajikan ibunya. "Iya, boleh. Seandainya ibunya punya utang, lalu ia lunasi utang tersebut, bukankah itu bermanfaat bagi ibunya?! Maka silakan ia hajikan ibunya", jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (HR. An-Nasai, no. 2634, Ahmad, 1:217 dari hadits Abu At-Tiyah, Ibnu Khuzaimah 3034, Sunan An-Nasai Al-Kubro 3613. Sanad hadits ini shahih kata Al-Hafizh Abu Thohir).

Dalam riwayat lain, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya seorang wanita pernah bertanya pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai ayahnya yang meninggal dunia dan belum berhaji, maka beliau bersabda, "Hajikanlah ayahmu." (HR. Bukhari, no. 1513 dan Muslim, no. 1334, lafazhnya adalah dari An Nasai dalam sunannya no. 2635).

Begitu pula boleh mengumrohkan orang yang tidak mampu,

عَنْ أَبِي رَزِينِ الْعُقَيْلِيِّ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ لَا يَسْتَطِيعُ الْحُجَّ وَلَا الْعُمْرَةَ وَالظُّعْنَ. قَالَ « حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ » .

Dari Abu Rozin Al-'Uqoili, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ayahku sudah tua renta dan tidak mampu berhaji dan berumrah, serta tidak mampu melakukan perjalanan jauh." Beliau bersabda, "Hajikan ayahmu dan berumrahlah untuknya pula." (HR. An Nasai no. 2638, sanadnya shahih kata Al Hafizh Abu Thohir).

Yang membadalkan haji atau umrah diharuskan telah melakukan ibadah tersebut terlebih dahulu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنْدًا بِنَفْسِكَ

"Mulailah dari dirimu sendiri." (HR. Muslim, no. 997).

Juga didukung oleh hadits dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendengar seseorang yang berucap 'labbaik 'an Syubrumah' (aku memenuhi panggilan-Mu -Ya Allah- atas nama Syubrumah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bertanya, "Siapa Syubrumah?" "Ia adalah kerabat dekatku", jawab orang tersebut. "Apakah engkau sudah pernah berhaji sekali sebelumnya?", tanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia jawab, "Belum." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menasehatinya, "Jadikan hajimu ini untuk dirimu, nanti engkau berhaji lagi untuk Syubrumah." (HR. Ibnu Majah no. 2903, Abu Daud 1811, Ibnu Khuzaimah 3039, Ibnu Hibban 962. Sanad hadits ini dho'if, Ibnu Abi 'Urubah adalah perowi 'an-'anah. Sedangkan Syaikh Al Albani menshahihkan hadits ini).

2- Qadha' puasa wajib

Dalam hadits 'Aisyah disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih memiliki kewajiban puasa, maka ahli warisnya yang nanti akan mempuasakannya." (HR. Bukhari, no. 1952 dan Muslim no. 1147) Yang dimaksud "waliyuhu" adalah ahli waris (Lihat Tawdhilul Ahkam, 3:525).

3- Utang (qadha') nadzar

Sa'ad bin 'Ubadah radhiyallahu 'anhuma pernah meminta nasehat pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia mengatakan,

إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ

"Sesungguhnya ibuku telah meninggalkan dunia namun dia memiliki nadzar (yang belum ditunaikan)." Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam lantas mengatakan,

أَفْضِهِ عَنْهَا

"Tunaikanlah nadzar ibumu." (HR. Bukhari, no. 2761 dan Muslim, no. 1638)

4- Sedekah atas nama mayit

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, "Sesungguhnya Ibu dari Sa'ad bin Ubadah radhiyallahu 'anhuma meninggal dunia, sedangkan Sa'ad pada saat itu tidak berada di sampingnya. Kemudian Sa'ad mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya. Apakah bermanfaat jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Iya, bermanfaat.' Kemudian Sa'ad mengatakan pada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Kalau begitu aku bersaksi padamu bahwa kebun yang siap berbuah ini aku sedekahkan untuknya.'" (HR. Bukhari, no. 2756).

5- Doa untuk mayit

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Mubajirin dan Ansar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hasyr: 10).